

Hubungan Keluarga yang Sehat menurut Kolose 3:18-21 dan Implementasinya bagi Keluarga Kristen Masa Kini

Metha Cendanawangi Kafiar

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

methacendanakafiar@gmail.com

Maria Tiurma

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

mariatiurma060596@gmail.com

Resa

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

resasa290796@gmail.com

Arif Wicaksono

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

arifsmile210299@gmail.com

Abstrak

Dimasa kini banyak keluarga yang mengalami kehancuran, mulai dari pentenggaran, KDRT, perselingkuhan, bahkan pembunuhan sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak lagi berada pada Esensi yang ditetapkan Allah sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai membangun hubungan Keluarga yang sehat berdasarkan Kolose 3:18-21. Pembahasan ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pengumpulan data dalam bentuk Study Pustaka. Kolose 3:18-21 menunjukkan beberapa indikator bagaimana seharusnya membangun hubungan keluarga yang sehat. Pertama diperlukan rasa tunduk seorang istri kepada suaminya sebagai kepala keluarga, dilandaskan rasa tunduk kepada Tuhan. Kedua, suami harus mengasihi istrinya, seperti kasih Tuhan kepada umat-Nya. Dan ketiga, seorang anak harus taat dan menghormati orangtuanya. Sebagai suatu tanda telah menerima didikan yang tepat. Selain mengasihi Istri, kepala keluarga sebagai seorang bapak juga diperintahkan untuk jangan menimbulkan amarah dalam hati anak-anak. Dengan demikian kepala keluarga bertanggung jawab kepada semua anggota keluarga. Demi menciptakan hubungan yang sehat dalam keluarga.

Kata Kunci: Hubungan sehat, Keluarga Kristen, Kolose 3:18-21

Abstract

Today, many families are experiencing destruction, starting from arguments, domestic violence, infidelity, and even murder. This shows that the family is no longer in the Essence that Allah previously established. Therefore, in this study, the author will discuss building healthy family relationships based on Colossians 3: 18-21. This discussion uses a qualitative method with data in the form of a literature study. Colossians 3: 18-21 provides some indicators of how to build healthy family relationships. First, it requires a wife's submission to her husband as the head of the family, based on submission to God. Second, the spouse must respect his wife, like God's love for His people. And third, a child must obey and respect his parents. It is a sign of receiving a proper upbringing. Also, the head of the family as a Father is instructed not to anger the children. Thus the head of the family is responsible to all family members. For the sake of creating healthy relationships in the family.

Keywords: Healthy Relationship, Christian family, Colossians 3:18-21

Pendahuluan

Sumaeli Gea mengatakan bahwa Keluarga adalah salah satu Lembaga yang dibangun oleh Allah di dunia ini. Dalam hal ini, keluarga menjadi salah satu bagian yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan orang lain. Keluarga yang pada intinya terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak, adalah hasil dari suatu perencanaan dalam hidup. Baik laki-laki, maupun perempuan masing-masing orang yang ingin menikah akan membuat rencana mengenai membentuk keluarga. Dengan konsep dan cara maupun tujuan yang beragam. Membangun sebuah keluarga adalah suatu rencana yang tidak mudah baik merencanakan maupun menjalaninya. Karena pada kenyataannya ada banyak orang yang tidak menyadari proses untuk mencapai keluarga yang sehat atau membangun hubungan yang sehat didalam keluarga. Karena pada praktiknya, dalam membangun hubungan antar anggota keluarga, terdapat masalah yang menyebabkan terciptanya hubungan yang tidak sehat. Bahkan berita mengenai perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, hingga pembunuhan antara sesama anggota keluarga, hampir setiap hari terdengar di layar televisi, media jaringan sosial, dan berbagai tulisan dalam surat kabar.¹ Hal ini bukan hanya dapat ditemui didalam ruang lingkup keluarga secara umum, namun juga dapat ditemui didalam ruang lingkup Keluarga Kristen. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hubungan keluarga mengalami kehancuran, tidak ada tanggungjawab anggota dalam keluarga, kurang komunikasi, faktor ekonomi, tidak ada keinginan untuk mengalah antara suami dan istri,

¹ Sumaeli Gea, "Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3 : 18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPdI Filadelfia" 1, no. 1 (2019): 18-19.

perselingkuhan, campur tangan orang diluar keluarga inti, perbedaan prinsip dan keyakinan, konflik peran, seks yang tidak sesuai dan masih banyak lagi faktor penyebab yang lainnya.²

Sebuah berita dari Detiknews pada hari Senin 07 September 2020 mengatakan: Kasus perceraian setelah sempat lockdown dua minggu, pengajuan perceraian di Pengadilan Agama Surabaya membludak. Per hari diperkirakan 40-50 cerai gugat. Antrean kasus perceraian di Kota Surabaya selama pandemi Covid-19 meningkat tiap bulannya. Banyaknya perkara perceraian itu didominasi cerai gugat atau gugatan dari pihak istri. Panitera Pengadilan Agama (PA) Surabaya Abdusلمان Syakur Widodo mengatakan pihaknya mencatat sejak bulan juni dan Juli, pihaknya mencatat kenaikan yang signifikan. “bulan Juni kita mencatat ada 439 perkara cerai talak dan 955 gugat cerai. Sedangkan yang dikabulkan cerai talak sebanyak 131 perkara dan gugat cerai 316 perkara,” beber Syakur kepada detikcom pada hari Senin 07 Agustus 2020. Syakur juga mengatakan bahwa pada bulan Juni cerai talak meningkat menjadi 478 parkara dan gugat cerai mencapai 1.054 perkara.³

Sebuah berita dari Detikcom pada hari Senin 07 Agustus 2020 juga mengatakan bahwa selama Pandemi COVID-19, Ada 3.229 Duda Baru di Blitar. Sebanyak 3.229 duda baru ada di Blitar saat pandemi COVID-19. Mereka kehilangan pasangan tahun 2020. Rata-rata kasusnya karena faktor penghasilan si suami lebih rendah dari sang istri. Data dari Pengadilan Agama (PA) Blitar, angka ini tercatat sejak Januari hingga Agustus 2020. Dengan rincian, sebanyak 1.953 gugat cerai yang diajukan istri dan 732 talak cerai yang diajukan suami. Humas PA Blitar, Nur Kholis mengatakan, angka perceraian sempat menurun saat awal wabah virus Corona melanda. Itu terjadi mulai bulan Maret, April dan turun drastis pada bulan Mei 2020.⁴

Sebuah berita detikNews pada hari Jumat 18 September 2020 pukul 14:39 WIB Seorang perempuan di Indramayu digunduli dan disiksa suaminya. Di media sosial yang menampilkan seorang perempuan korban penganiayaan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, di media sosial (medsos). Korban digunduli dan disiksa sang suami hingga salah satu jarinya putus. Foto-foto korban dugaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ini tersebar di grup facebook pusaka info

² Adinia Mendrofa et al., “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5 : 22-33” 1, no. 1 (2020): 22-33.

³ Amir Baihaqi, “Pengajuan Perceraian Di PA Surabaya Membludak,” *DetikNews* (Surabaya, September 2020), <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5163190/sempat-lockdown-pengajuan-perceraian-di-pa-surabaya-membludak>.

⁴ Erliana Riady, “Selama Pandemi COVID, Ada 3.229 Duda Baru Di Blitar,” *DetikNews* (Blitar, September 2020), <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5162506/selama-pandemi-covid-19-ada-3229-duda-baru-di-blitar>.

(gerbang informasi Subang). Dalam unggahan itu menyebutkan korban disiksa dan digunduli oleh suaminya. Korban mengenakan perban dalam foto yang tersebar. Selain itu, ada foto yang menunjukkan bagian salah satu jari tangan korban yang putus. Kasat Reskrim Polres Indramayu AKP Hamzah Badaru membenarkan informasi tersebut. "Iya benar. Di Kecamatan Arahman. Laporan baru masuk kemarin. Kita masih selidiki," kata Hamzah kepada, pada hari Jumat 18 September 2020. Hamzah mengatakan kejadian dugaan KDRT itu terjadi di Kecamatan Arahman, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.⁵

Beberapa berita yang penulis paparkan di atas menjadi bukti bahwa tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Angka Perceraian yang terjadi di tiap harinya semakin meningkat di tiap tahun dan menunjukkan bahwa ada banyak keluarga yang hari-hari ini yang memiliki hubungan yang tidak sehat. Dari kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa kasih suami kepada istri mulai dingin, ada banyak istri yang tidak lagi memiliki sikap tunduk terhadap suami, dan semakin banyak anak-anak yang tidak lagi memiliki rasa hormat kepada orang tua. Hal ini menunjukkan terjadinya kerusakan pada Hubungan Keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat mengaplikasikan Kasih, menjadi lembaga pendidikan bagi anak, semakin hari berubah menjadi wadah kekerasan dan saling menyakiti satu sama lain.

Berkaitan dengan hal diatas, maka penulis mencoba membuat karya tulis yang akan membahas mengenai Hubungan Keluarga yang sehat yang diukur dari Kolose 3:18-21 dan mengarahkan tulisan ini kepada Keluarga Kristen. Untuk sebagian dari Keluarga Kristen yang menikah, Kolose 3:18-21 sendiri menjadi ayat yang sering kali ditemukan ketika orang Kristen melakukan suatu upacara Pernikahan di Gereja. Ayat ini diberikan untuk gambaran bagaimana seharusnya kehidupan setiap keluarga Kristen. Dengan maksud lain, pemahaman mengenai membangun dan menjalani Hubungan Keluarga Kristen yang sehat sudah diberikan diawal memasuki kehidupan Keluarga. Namun pada kenyataannya dalam perjalanan Kehidupan Keluarga Kristen tidak semua Keluarga Kristen memiliki hubungan yang sehat.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan sarana yang sangat penting dalam dalam menjawab permasalahan manusia. Tanpa melakukan penelitian, pengetahuan tidak dapat bertambah maju. Hal ini dikarenakan pengetahuan adalah dasar dari semua tindakan dan usaha manusia, sehingga untuk menambah pengetahuan

⁵ Sudirman Wamad, "Sadis Suami Gunduli-Siksa Istri Hingga Jari Putus Di Indramayu," *DetikNews* (Jawa Barat, September 2020), <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5178381/sadis-suami-gunduli-siksa-istri-hingga-jari-putus-di-indramayu>.

manusia, maka harus diadakan yang disebut dengan Penelitian. Penelitian manusia menghasilkan suatu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Usaha dalam melakukan penelitian juga beragam dalam metode pendekatannya. Setiap metode digunakan pada masalah tertentu dengan desain instrumen, analisis, dan untuk tujuan tertentu. Dalam Penyusunan Karya tulis ini, Penulis menggunakan Metode Kualitatif dengan Pengumpulan Data berupa Study Pustaka. Metode kualitatif lebih tertarik untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan tersebut untuk kepentingan generalisasi. Metode Kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (*In-depth analysis*) yaitu mengkaji masalah secara kasus per-kasus. Penelitian ini tidak dimaksud untuk menguji hipotesis melainkan untuk menghasilkan hipotesis yang baru yang disebut dengan hipotesis kerja (*Context of discovery*) karena Penelitian Kualitatif disebut juga *Hypotesis-generating research*. Data dari penelitian yang menggunakan pendekatan Kualitatif, adalah data terurai yang berisikan suatu struktur peristiwa, ruang dan waktu, dengan tingkatan hubungan yang kaya akan ciri-ciri simbolik.⁶

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana orangtua adalah model yang selalu diperhatikan oleh anak. Dalam membangun hubungan yang sehat dalam Keluarga. Penting diakui bahwa tidak ada orang tua yang sempurna. Namun Allah telah memberikan petunjuk bagaimana seharusnya mendidik anak-anak agar memiliki rasa taat dan hormat terhadap orangtua. Tujuan didikan ini bukanlah hanya berlaku bagi waktu yang singkat namun akan mengantarkan anak kepada kehidupan selanjutnya dimasa depan untuk melanjutkan model yang seperti didapati. Untuk mencapai hal ini, maka orang tua harus menjadi model dimana ada tindakan hormat kepada Tuhan, yang kemudian dapat dilihat oleh anak. Disisi lain orang tua juga diberikan tuntutan untuk “Janganlah sakiti hati anak-anakmu” hal ini ditunjukkan dengan memperhatikan peristiwa yang sering kali terjadi didalam keluarga bahwa seharusnya orangtua tidak boleh melakukan pilih kasih, perbandingan dan pembelaan yang tidak adil (Pujian, apresiasi, Kasih dan disiplin harus diberikan secara merata kepada berapapun jumlah anak yang ada dalam keluarga dan dalam perbedaan apapun yang dimiliki anak). Jika tidak demikian maka hal ini

⁶ Hendrik Rawambaku, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 16-19.

menunjukkan sikap yang tidak pantas untuk di contohi anak. Bahkan orangtua tidak boleh sampai melakukan pertengkaran di hadapan anak-anak mereka. Karena jika demikian maka orangtua akan kesulitan menuntut ketaatan dari anak-anaknya.

Memiliki keluarga yang saling mengasihi dan saling menghormati adalah keinginan dan kebahagiaan bagi semua orang. Hubungan keluarga yang sehat otomatis dimulai dari kedua orangtua dalam suatu keluarga. Model yang benar didalam keluarga akan di contohi anak-anak dan dari situlah terbentuk pemahaman mengenai rasa taat dan hormat kepada orangtua.⁷ Oleh karena itu dalam ayat yang ke 21 Paulus menuliskan suatu peringatan kepada seorang bapa, agar mereka jangan menyakiti hati anak-anak, agar anak tidak menjadi tawar hati. Hal ini memiliki pengertian bahwa seorang ayah tidak boleh menyalahgunakan kedudukannya sebagai seorang bapa atau seorang kepala keluarga. Seorang kepala keluarga sudah patut mengharapakan anaknya menaatinya, tetapi ketaatan seorang anak kepadanya bergantung pula pada sikap dan perlakuan seorang kepala keluarga terhadap anaknya. Jadi ada hubungan yang timbal balik antara bapa dan anak. Ayat ini juga menasihati seorang kepala keluarga agar memperhatikan perasaan anaknya. Sikap seorang kepala keluarga sangatlah berpengaruh bagi anak-anak, oleh karena itu seorang kepala keluarga perlu untuk mencerminkan sifat-sifat Kekristenan, agar anaknya dapat mendapatkan gambaran yang benar mengenai Tuhan dan agar anak dapat mendekatkan dirinya dengan baik kepada Tuhan.⁸ Seorang anak dapat mengenal Pribadi Allah dengan benar adalah dimulai dari seorang kepala keluarga yang dapat memberikan sikap yang sesuai dengan karakter Kristus kepada anak-anaknya. Karena seorang ayah sebagai kepala keluarga adalah model yang setiap harinya dilihat dan ditiru oleh anak.

Pembahasan

Definisi Keluarga Sehat

Menurut Kalis Stevanus dalam bukunya yang berjudul “Cekcok tapi sudah Cocok”, keluarga pada prinsipnya dibentuk dari sebuah pernikahan. Pernikahan bukanlah suatu keinginan semata dari manusia untuk dapat memiliki pasangan hidup, melainkan juga menjadi keinginan Allah. Hal ini dapat dilihat mulai dari inisiatif Allah membentuk Hawa untuk Adam mulai

⁷ Kalis Stevanus, *Menjadi Orangtua Bijak* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2016), 64-72.

⁸ Dorren Widjana, *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*, ed. Lembaga Literatur Baptis, Kelima. (Bandung, 2004).

dari Kejadian. 2:18 TUHAN Allah berfirman, *“Tidak baik kalau manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.* Kemudian dilanjutkan dengan Kejadian. 2:21-23 lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur nyenyak, TUHAN Allah mengambil salah satu dari rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa –Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu *“Inilah dia, Tulang dari tulanku dan daging dari dagingku”* ia akan dinamai perempuan sebab ia diambil dari laki-laki. Sebab Tuhan yang berinisiatif atas hal diatas. Bukan hanya itu, sebelumnya pada Kejadian 1:28 Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka *beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan atas burung-burung diudara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.* Jadi dalam hal ini, pernikahan adalah buatan Tuhan sendiri. Yang didalamnya juga terdapat kebahagiaan dan satu hal yang terpenting adalah Tuhan sangat menentang perceraian (Maleakhi. 2:14-16). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi Allah. Bagaimana tidak, Alkitab sendiri mencatatnya dalam porsi besar, yakni dimulai dengan kisah pernikahan Adam dan Hawa dan diakhiri Perjanjian Lama mengenai janji pemulihan keluarga dalam Maleakhi 4:5-6 *“sesungguhnya aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan aku datang memukul bumi sehingga musnah”.* Bukan hanya berhenti sampai disitu, disisi lain, keluarga adalah Lembaga yang dipakai Tuhan untuk menyelamatkan dunia salah satu contohnya adalah, dari keluarga lahirlah penyelamat dunia seperti Musa, Simeon, Yusuf, bahkan Yesus Kristus.⁹

Menurut Ir. Jarot Wijanarko dalam bukunya yang berjudul *“Pernikahan Bahagia”* Alkitab mengajarkan bahwa menikah untuk menjadi satu bukan untuk menjadi sama. Orang akan menjadi Frustasi ketika menikah hanya untuk mencari pasangan yang sama dengannya. *Sebab itu Laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan **menjadi satu** dengan istrinya, sehingga **keduanya menjadi satu** daging* (Kejadian. 2:25) bagian ini adalah Firman Allah yang dikutip untuk menyatakan pandangannya mengenai pernikahan. Meninggalkan orangtua bukan berarti tidak mengasihi, namun menyadari bahwa prioritasnya adalah suami kepada Istri dan anak maupun istri kepada anak dan suami bukan orangtua masing-masing dan bukan pelayanan. Disisi lain, orangtua sudah tidak memiliki hak untuk alasan apapun termasuk mengintervensi menantunya. Dalam pernikahan atau keluarga yang terpenting selain memprioritaskan yaitu

⁹ Kalis Stevanus, *Cekcok Tapi Sudah Cocok* (Yogyakarta: Andi, 2014).

komunikasi, keintiman akan terjalin ketika komunikasi antar anggota keluarga terjalin dengan baik.¹⁰

Definisi Hubungan

Hubungan adalah hubung-an atau keadaan berhubungan: ~ *yang harmonis antara suami istri perlu dibina*; ikatan; pertalian (keluarga, persahabatan, dan sebagainya): *antara mereka masih ada ~ keluarga*;¹¹. Dalam setiap hubungan yang dijalani, dua orang yang adalah sepasang keluarga pasti tidak memiliki visi yang sama. Hal itu terjadi karena visi yang jelas tentang pernikahan akan memandu, mengilhami, dan memotivasi keduanya untuk bertumbuh didalam kehidupan bersama. Visi pernikahan lebih dari sekadar mempelajari serta mempraktikkan kecakapan dalam membina hubungan. Memahami perspektif Allah sangat penting demi keberhasilan hubungan setiap pernikahan. Pernikahan adalah kontrak secara resmi, sosial, dan rohani antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan merupakan suatu janji Ilahi yang dibuat dihadapan Allah dan ini merupakan suatu komitmen satu sama lain, ikrar untuk hidup bersama, saling melayani dan tetap setia satu sama lain. Pernikahan juga merupakan cara Allah untuk menunjukkan kasih-Nya bagi kita dan rencana-Nya bagi pernikahan kepada dunia, dan membantu kita untuk jadi serupa dengan Dia. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat dari semua aspek bahwa pernikahan adalah suatu hubungan yang sangat penting.¹²

Hubungan Keluarga Yang Sehat Berdasarkan Surat Kolose 3:18-21

Surat kepada jemaat di Kolose ini ditulis oleh Rasul Paulus ketika ia sedang berada dalam penjara di Roma (Kolose. 4:18), sekitar tahun 60 M. Kota Kolose adalah kota yang terletak di Propinsi Prigia. Tepatnya di tepi sungai Lisus, sekitar 180 Km sebelah Timur Efesus. Jemaat Kristen yang ada di Kolose berkembang atas usaha Epafras (Kolose. 1:7; 4:12-13).¹³ Epafras adalah seorang Kristen dari Kolose yang melayani bersama Paulus (4:12), Paulus menyebutnya sebagai teman sekerjanya (1:7). Epafras menjadi Kristen pada saat di mengunjungi Efesus dan pada waktu itu dia mendengarkan injil yang disampaikan oleh Paulus dan kemudian dia bertobat. Setelah bertobat dia memberitakan injil di bawah pimpinan Paulus, dan dia menjadi utusan injil yang “setia” (Kolose. 1:7).

¹⁰ Ir Jarot Wijanarko, *Pernikahan Bahagia* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2007).

¹¹ Kemendikbud, “KBBI Daring,” Kemendikbud2, 2020.

¹² M. A & Susan Mathis Dale Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat & Solid* (Yogyakarta: Andi, 2010).

¹³ Dr. R.M Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2017), 231.

Kota Kolose adalah sebuah kota di pedalaman dan terletak di tepi sungai Likus, dekat Laodikoa dan Hierapolis (4:13). Karena letaknya pada jalan raya perdanganan antara Timur dan Barat, maka kota ini dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang berbeda. Pengaruh-pengaruh ini dapat dilihat didalam surat kiriman Paulus memberikan gambaran tentang diri Kristus (1:14-20) dan membetulkan pikiran-pikiran sesat yang ada mengenai penebusan dan pola hidup Kristus (2:8-3:4). Ajaran sesat dalam kota Kolose biasanya disebut sebagai "ibadat Kolose." Ajaran itu terdiri dari campuran ide-ide Yahudi dan Gnostik yang digabungkan dan merupakan ancaman bagi Injil Kristus.¹⁴ Penduduk asli kota Kolose sendiri merupakan penduduk asli etnis Frigia dan para pendatang dari bangsa Yunani setelah asia kecil ditakhlukan oleh Alexander Agung (330 M). Warga Romawi juga merembes ke wilayah Frigia setelah kekalahan Anthiokus II I atas Romawi pada tahun 190 SM. Dengan hadirnya pendatang kelompok Etnis lain, maka dapat di bayangkan kota Kolose sebagai suatu kota kosmopolitan dimana berbagai agama dan budaya bercampur baur.¹⁵

Paulus menulis surat ini berdasarkan laporan yang didengarnya dari Eprafra yang datang mengunjunginya dipenjara. Dalam laporan tersebut Eprafra menyampaikan berita yang menyenangkan hati Paulus, dan menyatakan kasih orang Kolose (Kolose.1:8). Namun ia mengaku cemas, bahwa beberapa guru penyesat sudah datang di Kolose, guru yang mahir berkata-kata dan besar pengaruhnya. Mereka memberitakan ajaran yang menarik hati tapi palsu (Kolose. 2:8-23), yang sangat berbahaya bagi persekutuan jemaat. Paulus menulis surat ini untuk memberikan pengajaran kepada jemaat yang ada di Kolose. Dalam surat Paulus banyak membicarakan tentang keberadaan Kristus sebagai dasar kehidupan jemaat. Dalam surat ini Paulus juga menekankan agar jemaat memegang teguh imannya dan mengutamakan Kristus dalam setiap aspek kehidupan.¹⁶ Paulus mengirim surat ini kepada jemaat yang ada di Kolose melalui Tikhikus (Kolose. 4:7).

Konteks yang dibahas oleh Paulus dalam Kolose 3:18-4:1 adalah tata tertib dalam rumah tangga. Implikasi dari tata tertib itu adalah untuk menciptakan suatu hubungan sosial yang baik sehingga dapat membawa keutuhan dalam rumah tangga. Keutuhan rumah tangga dimulai dari suatu hubungan yang harmonis antara anggota-anggota keluarga. Tata tertib tersebut dibagi dalam tiga kelompok, yakni tata tertib antara suami dan istri, antara orang tua dan anak dan antara tuan dengan hamba. Ada pun tata tertib itu ialah: Pertama, istri tunduk kepada suami (3:18). Kedua, suami mengasihi istri (3:19). Ketiga, anak-

¹⁴ Ph.D. Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2005).

¹⁵ Armand Barus, *Surat Kolose* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018), 3.

¹⁶ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: Andi, 2010), 104.

anak taat kepada orang tua (3:20). Keempat, orangtua tidak menyakiti hati anak-anaknya (3:21). Kelima, hamba-hamba mentaati tuannya (3:22). Keenam. Tuan-tuan berlaku adil dan jujur kepada hambanya (4:1). Dari hubungan-hubungan diatas kita dapat melihat cerminan hubungan antara orang percaya dengan Kristus.¹⁷

Namun dalam penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan kajian ini dalam Kolose 3:18-21, yaitu mengenai kata “tunduk”, “mengasihi” dan “menghormati” dalam hubungan keluarga, dengan tujuan untuk menemukan makna yang sebenarnya dari kata-kata tersebut dan hubungannya dalam membangun hubungan keluarga yang sehat.

Istri tunduk kepada suami (ayat 18)

Nas Kolose 3:18 berbunyi: *“Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan”*. Dalam bahasa Yunani ayat ini berbunyi: Αἱ γυναῖκες, ὑποτάσσεσθε τοῖς ἀνδράσιν ὡς ἀνῆκεν ἐν κυρίῳ. Kata “tunduk” dalam ayat ini adalah menggunakan kata ὑποτάσσεσθε (*hupotassethe*) yang berasal dari akar kata ὑποτασσω (*hupotasso*) yang memiliki pengertian menunduk, tunduk. Kata ini terdapat sebanyak tiga puluh delapan kali di dalam Alkitab Perjanjian Baru.

Bentuk dari kata ini adalah sebagai berikut:

1. Verb = Kata Kerja.
2. Second person = Kata yang menyatakan orang kedua.
3. Plural = Menunjukkan bahwa subjeknya jamak.
4. Present = Kata kerja yang menyatakan masa sekarang, sedang dan terus menerus.
5. Passive = Menjelaskan bahwa subjeknya dalam bentuk pasif.
6. Imperative = Kata yang menjelaskan bahwa tunduk itu merupakan perintah yang harus dilakukan.

Dalam bagian ini pertama-tama Paulus memberikan perintah kepada istri untuk tunduk kepada suami. Dalam kebudayaan Barat hal ini adalah lazim dalam sopan santun umum. Alkitab menerangkan prinsip yang sama pada saat membicarakan peraturan Allah untuk keluarga. Dalam keluarga istri adalah rantai penghubung antara suami dan anak-anak. Bila hidup sesuai dengan peraturan ilahi, hidupnya akan cenderung menarik suami dan anak-anaknya ke dalam keadaan hidup yang penuh tertib dan tentram. Inilah sebabnya peraturan ini dimulai dari istri. Dalam ayat ini istri diperingatkan untuk tunduk kepada suami, sebagaimana didalam Tuhan, gambaran mengenai tunduk kepada suami

¹⁷ Gea, “Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3 : 18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPdI Filadelfia.”

sering kali menimbulkan perasaan-perasaan negatif dalam diri sebagian wanita, terutama para wanita yang cakap dan cerdas. Ada beberapa wanita yang berpikir istilah ini akan menjadikan mereka budak bagi para suami, meskipun di zaman sekarang tidaklah demikian, karena ada istri yang memiliki pekerjaan lebih tinggi dari pada suaminya.¹⁸

Tunduk yang dimaksudkan Paulus dalam ayat ini adalah bagaimana seorang istri dengan rendah hati dan penuh pengertian mematuhi suatu kuasa atau wewenang yang telah ditetapkan. Seorang istri harus atas kerelaannya sendiri untuk tunduk kepada suami seperti jemaat tunduk kepada Kristus. Sikap tunduk jemaat terhadap Kristus jemaat terhadap Kristus harus menjadi teladan sikap tunduk seorang istri kepada suami (Efesus 5:24). Seorang istri harus tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan (Efesus 5:22). Itu adalah bagian seorang istri. Tunduklah dalam hal ini jangan sampai dipahami mengandung arti sikap tunduk karena perbedaan jenis kelamin. Karena pemahaman mengenai tunduk dalam hal ini lebih mengarah atau dapat diarti lainkan sebagai “mengakui suami sebagai orang yang memimpin Keluarga” atau kepala dalam Keluarga. Disamping itu diakhiri dengan kalimat “sebagaimana seharusnya didalam Tuhan” dalam hal ini hubungan antara istri dan suami ditentukan oleh keberadaannya sebagai Orang yang percaya kepada Kristus. Jadi yang dimaksudkan adalah Karena seorang Istri adalah seorang pengikut Kristus maka tunduklah kepada suami.¹⁹ Ini juga merupakan wujud pengaplikasian ketundukan sebagai orang percaya kepada Tuhan

Suami mengasihi istri (19)

Nas dalam ayat ini berbunyi: “*Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia*”. Dalam bahasa Yunani ayat ini berbunyi: Οἱ ἄνδρες, ἀγαπᾶτε τὰς γυναῖκας καὶ μὴ πικραίνεσθε πρὸς αὐτάς. Kata “kasih menggunakan kata ἀγαπᾶτε (agapate) yang berasal dari kata ἀγαπᾶω (agapao) yang memiliki pengertian perbuatan dalam pengorbanan, mengasihi, menyatakan kasih atau menunjukkan kasih, menyukai. Jadi kata *agapao* memiliki makna seorang suami harus mengasihi istri dalam bentuk perbuatan rela berkorban.²⁰ Dalam Perjanjian Baru kata ini dipakai sebanyak seratus empat puluh tiga kali.

Kata ini berbentuk sebagai berikut:

¹⁸ Mendrofa et al., “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5 : 22-33.”

¹⁹ Dr. Robert G. Bratcher and Dr. Eugene A. Nida, *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Kolose Dan Kepada Filemon* (Jakarta Barat: Yayasan Karunia Bakti Budaya dan LAI, 2014), 89.

²⁰ Hendro Hariyanto Siburian, “Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini” (2020): 62–63.

1. Verb = Kata kerja.
2. Second person = kata yang menyatakan orang kedua.
3. Plural = Menunjukkan bahwa subjeknya jamak.
4. Present = Kata kerja yang menyatakan sekarang, sedang dan terus-menerus.
5. Aktive = Kata yang menunjukkan bahwa subjeknya aktive.
6. Imperatif = Menjelaskan bahwa kata kasih merupakan perintah yang harus dilakukan.

Suami harus mengasihi istrinya, inilah hal kedua yang harus dilakukan dalam sebuah keluarga agar dapat memiliki hubungan yang sehat. Tugas seorang suami adalah mengasihi istrinya. Kasih inilah yang mengajar seorang suami untuk dapat bertanggungjawab, meskipun dalam banyak budaya zaman dulu maupun zaman sekarang membuktikan hal sebaliknya yang terjadi. Memang kasih sayang tertentu dan birahi mengikat suami istri bersama-sama. Namun yang mendasari ikatan kebersamaan tersebut adalah kasih Phileo, padahal menurut ajaran Kristen yang harusnya mendasari ikatan perkawinan adalah kasih agape, yaitu kasih yang ikhlas dan berkorban, bukan sebuah kasih paksaan.²¹

Seorang suami Kristen sudah seharusnya mengasihi istrinya seperti Kristus sudah mengasihi jemaat-Nya dan sudah menyerahkan diri-Nya baginya (Efesus 5:25). Kasih Kristus kepada jemaat-Nya harus menjadi teladan kasih seorang suami kepada istrinya. Itulah bagian seorang suami. Kasih antara suami-istri haruslah kasih Kristiani (kasih Kristus). Itu adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri; kasih yang tidak mencari keuntungan ataupun kepuasan untuk diri sendiri saja. Kasih Kristus jauh melampaui kasih manusiawi atau alami; kasih Kristus mementingkan keadaan baik orang yang dikasihinya.²²

Khususnya kepada suami-suami diperingatkan untuk tidak kasar kepada sang istri. Teladan sang suami adalah Kristus yang lemah lembut dan rendah hati dalam Matius 11:29, Kristus tidak pernah berlaku kasar, Ia tegas dalam kebenaran, tetapi bijaksana dan penuh kasih. Kasih merupakan karakter mutlak yang harus ditunjukkan seorang kepala keluarga kepada Istri dan anak-anak mereka. Ketidakadanya kasih dari kepala keluarga akan merusak figur teladan yang mengakibatkan krisis. Pribadi pertama yang dituntut menunjukkan kasih adalah kepala keluarga. Hal ini selayaknya seperti contoh yang Kristus berikan, yaitu lebih dahulu mengasihi umat-Nya, dengan demikian umat-Nya dapat

²¹ Mendrofa et al., "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5 : 22-33."

²² Doreen Widjana, *Kupasan Firman Allah Surat Kolose* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004), 91.

mempraktekan kasih yang telah mereka terima dan lihat dari pribadi Kristus. Demikian juga kepala keluarga harus menunjukkan kasih terlebih dahulu kepada anggota keluarga sebagai teladan agar anggota keluarga lainnya dapat mengikuti contoh yang mereka lihat.

Anak-anak menghormati orang tua

Nas dalam ayat 20-21 berbunyi: *"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya"*. Dalam bahasa Yunanyinya ayat ini berbunyi: *Tὰ τέκνα, ὑπακούετε τοῖς γονεῦσιν κατὰ πάντα, τοῦτο γὰρ εὐάρεστόν ἐστιν ἐν κυρίῳ*. Kata "taat" dalam bahasa Yunaninya menggunakan kata *ὑπακούετε* (*hupakouete*) dari akar kata *ὑπακουω* (*hupakouo*) yang memiliki pengertian menaati, membuka (pintu), kata ini dipakai sebanyak dua puluh satu kali dalam Perjanjian Baru.

Kata ini berbentuk sebagai berikut:

1. Verb = Kata Kerja.
2. Second person = Kata yang menyatakan orang kedua.
3. Plural = Menunjukkan bahwa subjeknya jamak.
4. Present = Kata kerja yang menyatakan sekarang, sedang dan terus-menerus.
5. Aktive = kata yang menunjukkan bahwa subjeknya aktive.
6. Imperatif = Menjelaskan bahwa kata taat merupakan perintah yang harus dilakukan.

Nasihat ini ditujukan juga bagi hubungan antara orang tua Kristen dan anak-anaknya. Orang tua Kristen tentu tidak akan menyuruh anak-anaknya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Namun seandainya itu sampai terjadi, anak berhak mematuhi Firman Tuhan. Seorang anak sendiri mempunyai tanggungjawab untuk mematuhi Tuhan, yakni untuk tidak berbuat dosa. Dalam ayat 20 ini di tekankan agar seorang anak menyadari kedudukannya sebagai anak yang sudah selayaknya menghormati dan menaati orang tuanya (lihat juga Efesus 6:1-2). Memang kadang kala ada perbedaan pendapat dalam hal-hal tertentu antara orang tua dan anak, karena anak mempunyai pemikiran sendiri. Namun perbedaan tersebut hendaknya tidak membuat anak menjadi kurang ajar terhadap orang tuanya, tetapi anak harus tetap menghormati orang tuanya. Sejak zaman Perjanjian Lama, menghormati orang tua adalah salah satu hukum dari sepuluh hukum Allah (Keluaran 20:12). Tuhan Yesus juga mengutip hukum ini dalam Matius 15:4; 19:19.²³

²³ Widjana, *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*.

Untuk mengetahui anak-anak memiliki ketaatan dan rasa hormat terhadap orangtua dapat dilihat dari seperti apa orangtua mendidik anak-anak tersebut di dalam rumah. Karena ketaatan anak tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi diperlukan juga peran orang tua untuk mengajar dan mendidik anak untuk taat dan hormat kepada orangtua. Ini jugalah yang menjadi tantangan bagi orangtua masa kini, di tengah perkembangan zaman hari-hari ini, dan saat ini bukanlah zamannya lagi memakai metode otoriter dalam mendidik anak. Pola asuh yang dipakai orangtua dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh, karena dari situlah anak membangun konsep bagaimana seharusnya bertindak dalam hubungannya dengan orangtua. Semakin orangtua otoriter, maka anak akan semakin keras dan sulit untuk taat kepada orangtua. Selain itu jika orangtua semakin tidak tegas maka anak akan kesulitan untuk menghormati orangtua dan bahkan bertindak tanpa mempertimbangkan nasihat dari orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa taat dan hormatnya seorang anak terhadap orangtua ditentukan dari pola asuh yang diterima anak dari orangtua. Setiap orangtua memiliki kebiasaan tersendiri dalam mendidik anak. Bentuk didikan yang diberikan seringkali dipengaruhi oleh kebudayaan orangtua dan tradisi dilingkungan tempat tinggal.

Anak-anak wajib untuk menghormati atau menaati orangtua karena ini adalah perintah Tuhan (Keluaran 20:12; Ulangan 5:16). Dalam Perjanjian Lama menghormati atau mentaati orang tua merupakan salah satu perintah yang Allah berikan kepada bangsa Israel selain menghormati Allah. Perintah menghormati orangtua terdapat didalam perintah kelima dari kesepuluh perintah Tuhan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Allah ingin menjelaskan bahwa menghormati orangtua sama halnya dengan menghormati Allah, karena orangtua adalah wakil Allah di dunia ini.²⁴ Oleh karena itu ketika seorang anak tidak menghormati atau menaati orangtuanya berarti anak tersebut juga tidak menghormati Tuhan Itulah sebabnya dalam ayat ini Paulus menekankan kembali pentingnya anak bersikap taat dan menghormati orangtua. Secara fungsional, orangtua memiliki tanggungjawab dan tugas dalam upaya mendidik, merawat, melindungi dan mengajar anak-anak agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Kalis Stevanus dalam bukunya yang berjudul Menjadi Orangtua Bijak mengatakan bahwa kata "itulah yang indah" dalam ayat ini berarti ketaatan anak kepada orangtua seharusnya timbul bukan karena sikap otoriter orang tua kepada anak, melainkan karena kasih seorang anak kepada orangtua. Itulah

²⁴ Arif Wicaksono, "Analisis Konsep Menghormati Orang Tua Berdasarkan Efesus 6:1-3," *The Message* 1 No 1, no. Keluarga Kristen (2014): 44.

ketaatan yang indah.²⁵ Bagaimana orangtua mengajarkan anak untuk dapat taat dan menghormati orangtua adalah dimulai dari orang tua yang dapat memberikan contoh. Seorang ayah harus dapat memberikan contoh dalam menghormati Tuhan, begitu pula dengan seorang istri haruslah dapat memberikan contoh dalam menghormati suaminya. Ketika kedua orang tua dapat memberikan contoh kepada anak mereka, maka anak akan mengikuti apa yang orang tua lakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan data diatas, penulis mengambil simpulan hubungan keluarga yang sehat dapat terjadi ketika anggota keluarga memahami tanggung jawab masing-masing yang telah Allah tetapkan kepada setiap anggota keluarga. Dari Kolose 3:18-21 dengan jelas Alkitab memberikan suatu prinsip untuk membangun hubungan keluarga yang sehat. Di dalamnya ada beberapa indikator penting yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Beberapa hal ini merupakan suatu syarat terciptanya hubungan yang sehat dalam keluarga. Yang pertama adalah, tanggung jawab seorang istri, istri diberikan kewajiban untuk tunduk kepada suami selaku kepala keluarga. Ketundukan seorang istri bukan berarti merendharkannya dalam perbedaan gender melainkan sebagai suatu gambaran rasa takut akan Tuhan. Yang kedua adalah tanggung jawab seorang suami, suami sebagai seorang kepala keluarga diberikan kewajiban untuk mengasihi istri sebagai gambaran seperti Allah mengasihi umat-Nya. Yang ketiga adalah tanggung jawab anak, anak sebagai anggota dalam keluarga juga diberikan kewajiban untuk taat dan menghormati orangtua. Hal ini secara tidak langsung adalah akibat dari kewajiban orangtua sebelumnya. Anak memiliki kewajiban untuk taat dan menghormati orangtua. Namun hal itu bukan semata-mata suatu tuntutan yang diberikan tanpa adanya contoh. Perintah sebelumnya yang diberikan kepada suami dan istri selaku orangtua dalam keluarga merupakan contoh yang disaksikan oleh anak. Hal tersebutlah yang mendorong anak untuk memulai membangun konsep mengenai taat dan menghormati orangtua. Yang terakhir kepala keluarga selaku seorang ayah diberikan perintah untuk tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anak. Hal tersebut menunjukan tanggung jawab seorang kepala keluarga bukan hanya sekedar mengasihi istrinya melainkan juga mengasihi anak-anaknya. Seorang kepala keluarga Kristen wajib memperkenalkan kepada anaknya bagaimana seharusnya hidup

²⁵ Kalis Stevanus, *Menjadi Orangtua Bijak-Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Bebas* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2016).

sesuai dengan Firman Tuhan. Prinsip ini menjadi yang terpenting dalam mendidik anak.

Jadi untuk mencapai suatu hubungan yang sehat dalam keluarga, semua anggota keluarga harus memahami tanggung jawab masing-masing, karena dengan demikian setiap anggota keluarga akan lebih terarah untuk membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Kolose 3:18-21 dengan jelas menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dalam keluarga adalah tanggung jawab semua anggota keluarga inti.

Kepustakaan

- Armand Barus. *Surat Kolose*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.
- Baihaqi, Amir. "Pengajuan Perceraian Di PA Surabaya Membludak." *DetikNews*. Surabaya, September 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5163190/sempat-lockdown-pengajuan-perceraian-di-pa-surabaya-membludak>.
- Brotsudarmo, Dr. R.M Drie S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Dale Mathis, M. A & Susan Mathis. *Menuju Pernikahan Yang Sehat & Solid*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Dr. Robert G. Bratcher and Dr. Eugene A. Nida. *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Kolose Dan Kepada Filemon*. Jakarta Barat: Yayasan Karunia Bakti Budaya dan LAI, 2014.
- Gea, Sumaeli. "Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3 : 18-19 Sebagai Landasan Bagi Keutuhan Rumah Tangga Kristen Di GPdI Filadelfia" 1, no. 1 (2019): 18-19.
- Hendrik Rawambaku. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Hermawan, Yusak B. *My New Testament*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Kalis Stevanus. *Menjadi Orangtua Bijak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2016.
- Kemendikbud. "KBBI Daring." *Kemendikbud2*, 2020.
- Mendrofa, Adinia, Sekolah Tinggi, Teologi Misi, William Carey, and Sumatera Utara. "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5 : 22-33" 1, no. 1 (2020): 22-33.
- Riady, Erliana. "Selama Pandemi COVID, Ada 3.229 Duda Baru Di Blitar." *DetikNews*. Blitar, September 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5162506/selama-pandemi-covid-19-ada-3229-duda-baru-di-blitar>.
- Siburian, Hendro Hariyanto. "Studi Eksposisi Tanggung Jawab Suami Istri Menurut Efesus 5:22-33 Dan Aplikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini" (2020): 22-33.
- Stevanus, Kalis. *Cekcok Tapi Sudah Cocok*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- — —. *Menjadi Orangtua Bijak-Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Bebas*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2016.
- Walter M. Dunnnett, Ph.D. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2005.

- Wamad, Sudirman. "Sadis Suami Gunduli-Siksa Istri Hingga Jari Putus Di Indramayu." *DetikNews*. Jawa Barat, September 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5178381/sadis-suami-gunduli-siksa-istri-hingga-jari-putus-di-indramayu>.
- Wicaksono, Arif. "Analisis Konsep Menghormati Orang Tua Berdasarkan Efesus 6:1-3." *The Message* 1 No 1, no. Keluarga Kristen (2014): 44.
- Widjana, Doreen. *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004.
- Widjana, Dorren. *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*. Edited by Lembaga Literatur Baptis. Kelima. Bandung, 2004.
- Wijanarko, Ir Jarot. *Pernikahan Bahagia*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2007.